

Revitalisasi Musium Perjuangan Merah Putih Sanga-Sanga di Kabupaten Kutai kartanegara Kalimantan Timur

Jubaidi¹, Nur Fithriyanti Imamah², Arbansyah³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Received : 25 Januari 2026, Revised : 4 Februari 2026, Published : 18 Februari 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Jubaidi

E-mail: jubaidi@umkt.ac.id

Abstrak

Museum Sanga-Sanga merupakan salah satu situs bersejarah yang memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai perjuangan dan identitas budaya lokal. Namun demikian, kondisi bangunan dan lingkungan museum yang mulai mengalami degradasi menyebabkan menurunnya fungsi edukatif dan daya tarik museum bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi bangunan dan lingkungan Museum Sanga-Sanga agar lebih layak, tertata, dan berfungsi optimal sebagai ruang publik edukatif dan simbol nilai-nilai nasionalisme. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan pengelola museum dan masyarakat sekitar melalui tahapan identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan revitalisasi, edukasi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas fisik dan lingkungan museum melalui pembuatan tiang bendera, penataan pot bunga dan taman, serta peningkatan kebersihan gedung museum. Selain menghasilkan perubahan fisik yang signifikan, kegiatan ini juga berdampak pada meningkatnya kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan museum. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi museum berbasis partisipasi masyarakat efektif dalam memperkuat fungsi museum sebagai sarana pelestarian sejarah, pendidikan, dan penguatan identitas budaya lokal, sekaligus menegaskan peran strategis perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci - revitalisasi museum, partisipasi mahasiswa, partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, Museum Sanga-Sanga

Abstract

The Sanga-Sanga Museum is a historic site that plays a crucial role in preserving the values of struggle and local cultural identity. However, the deteriorating condition of the museum's building and environment has led to a decline in its educational function and attractiveness to the public. This community service activity aims to revitalize the Sanga-Sanga Museum building and environment to make it more suitable, organized, and optimally functional as an educational public space and a symbol of nationalist values. The activity method uses a participatory and collaborative approach by involving museum management and the surrounding community through the stages of problem identification, planning, revitalization implementation, education, and monitoring and evaluation. The results of the activity show an improvement in the physical and environmental quality of the museum through the construction of a flagpole, arrangement of flower pots and gardens, and improvement in the cleanliness of the museum building. In addition to producing significant physical changes, this activity also has an impact on increasing public awareness and participation in maintaining the museum's sustainability. The conclusion of this activity shows that community participation-based museum revitalization is effective in strengthening the museum's function as a means of historical preservation, education, and strengthening local cultural identity, while also emphasizing the strategic role of universities in community service.

Keywords - museum revitalization, student participation, community participation, cultural preservation, Sanga-Sanga Museum

How To Cite : Jubaidi, J., Imamah, N. F., & Arbansyah, A. (2026). *Revitalisasi Musium Perjuangan Merah Putih Sanga-Sanga di Kabupaten Kutai kartanegara Kalimantan Timur*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3892 - 3897. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1115>

Copyright ©2026 Jubaidi Jubaidi, Nur Fithriyanti Imamah, Arbansyah Arbansyah

PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi strategis dalam pelestarian warisan budaya, sejarah, serta pembentukan identitas kolektif masyarakat. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai wahana edukasi publik, media pembelajaran sejarah, serta ruang interaksi sosial yang menghubungkan nilai-nilai masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini (Irawan, 2021; Pratama, 2020; Suryani, 2019). Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, museum berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya lokal serta memperkuat karakter dan jati diri bangsa (Lestari, 2020; Putri, 2021).

Sanga-Sanga merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki nilai historis tinggi dalam perjalanan perjuangan bangsa Indonesia. Museum yang berada di kawasan ini menjadi simbol memori kolektif perjuangan rakyat sekaligus memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran sejarah dan destinasi wisata edukatif berbasis budaya local (Rahman, 2021; Utami, 2020). Namun demikian, seiring berjalannya waktu, bangunan dan lingkungan museum di Sanga-Sanga mengalami degradasi fisik dan penurunan kualitas lingkungan. Kondisi bangunan yang kurang terawat, keterbatasan fasilitas pendukung, serta penataan lingkungan yang belum optimal berdampak pada menurunnya kenyamanan dan minat kunjungan masyarakat (Hidayat, 2020; Saputra, 2019).

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek estetika, tetapi juga memengaruhi fungsi edukatif dan sosial museum. Kerusakan struktural ringan hingga sedang berpotensi mengurangi keamanan pengunjung serta menghambat optimalisasi fungsi ruang pameran dan kegiatan edukasi (Fauzi, 2019). Lingkungan museum yang kurang bersih, hijau, dan tertata juga dapat menurunkan citra museum sebagai ruang publik yang representatif dan inklusif (Nugraha, 2020). Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, museum berisiko kehilangan perannya sebagai pusat pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah bagi generasi muda (Wicaksono, 2019).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian warisan budaya melalui kegiatan berbasis keilmuan dan kebutuhan riil masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menekankan kontribusi nyata akademisi dalam menyelesaikan persoalan sosial dan budaya di masyarakat (Mulyani, 2020; Slamet, 2018). Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan revitalisasi museum menjadi bentuk tanggung jawab moral dan akademik dalam menjaga keberlanjutan cagar budaya serta mendorong partisipasi aktif masyarakat local (Arifin, 2022; Nurhadi, 2021).

Revitalisasi museum tidak hanya dimaknai sebagai perbaikan fisik bangunan, tetapi juga mencakup penataan lingkungan, peningkatan fungsi ruang, serta penguatan nilai historis dan edukatif museum sebagai ruang publik yang hidup dan berkelanjutan (Sari, 2021; Yuliani, 2022). Pendekatan revitalisasi yang komprehensif diharapkan mampu menghidupkan kembali museum sebagai pusat interaksi sosial, pembelajaran lintas generasi, serta penggerak ekonomi lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya (Laksana, 2019; Putra, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi bangunan dan lingkungan Museum Sanga-Sanga menjadi langkah strategis dalam mendukung pelestarian sejarah dan budaya lokal secara berkelanjutan.

METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menempatkan Mahasiswa yakni pada program pertukaran mahasiswa, Masyarakat dan pemangku kepentingan lokal sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam program revitalisasi berbasis komunitas, di mana keberhasilan kegiatan sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap objek yang direvitalisasi (Creswell, 2014). Dalam konteks museum di kawasan bersejarah Sanga-Sanga, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara pengetahuan akademik dengan pengalaman dan kearifan lokal masyarakat. Desain kegiatan pengabdian bersifat deskriptif-aplikatif, yaitu menggabungkan proses identifikasi masalah secara sistematis dengan tindakan nyata berupa revitalisasi bangunan dan lingkungan museum. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Miles, 2014)

yang menekankan pentingnya keterpaduan antara analisis kondisi lapangan dan implementasi solusi berbasis data empiris.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Museum kawasan bersejarah Sanga-Sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki nilai historis tinggi namun menghadapi permasalahan degradasi bangunan dan lingkungan yang berdampak pada penurunan fungsi edukatif dan sosial museum. Subjek kegiatan meliputi pengelola museum, masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, serta perwakilan pemerintah daerah setempat. Pelibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk memastikan bahwa program revitalisasi berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik bangunan dan lingkungan museum. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan daftar cek kondisi bangunan, kebersihan lingkungan, dan kelayakan fasilitas pendukung. Selain itu, dilakukan wawancara informal dengan pengelola museum untuk menggali permasalahan, kebutuhan, serta harapan mereka terhadap revitalisasi museum. Metode ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif naturalistik yang menekankan pemahaman konteks secara mendalam (Sugiyono, 2020).

2. Tahap Perencanaan Revitalisasi

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah, tim pengabdian menyusun rencana revitalisasi yang mencakup Pengadaan beberapa pot bunga (pupuk dan bunga), pengadaan 10 tiang bendera, penataan lingkungan, dan peningkatan fungsi ruang museum. Perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD) yang melibatkan pengelola museum. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana yang disusun sesuai dengan kebutuhan lokal dan tidak bertentangan dengan nilai sejarah serta ketentuan pelestarian cagar budaya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

3. Tahap Pelaksanaan Revitalisasi

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan Pemasangan 10 Tiang Bendera, penataan pot Bunga, penataan lingkungan sekitar museum agar lebih bersih, hijau, dan nyaman. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian bekerja sama dengan mahasiswa, masyarakat dan pengelola museum agar menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip revitalisasi kawasan berbasis keberlanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek fisik, sosial, dan lingkungan (Fauzi, 2019).

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir kegiatan adalah monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program revitalisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, diskusi dengan pengelola museum dan masyarakat, serta penilaian perubahan kondisi fisik dan lingkungan museum. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pendekatan evaluatif ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi Museum Sanga-Sanga telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kondisi fisik bangunan, penataan lingkungan yang lebih tertib dan asri, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan museum. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2020) yang menegaskan bahwa revitalisasi museum tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial, edukatif, dan kultural museum.

Salah satu hasil nyata dari kegiatan revitalisasi adalah pembuatan dan pemasangan tiang bendera di area depan Museum Sanga-Sanga yang berjumlah 10 tiang bendera. Keberadaan tiang bendera memiliki makna simbolik yang kuat, khususnya bagi museum yang merepresentasikan nilai perjuangan dan nasionalisme. Pemasangan tiang bendera tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik,

tetapi juga sebagai sarana edukasi simbolik yang memperkuat identitas kebangsaan museum. Menurut (Soekanto, 2015), simbol-simbol sosial seperti bendera memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai sejarah dan kebangsaan.

Tiang bendera yang dibangun dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan, estetika, dan kesesuaian dengan karakter bangunan museum. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan dan pemasangan turut menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap fasilitas museum. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan hasil program (Creswell, 2014).



Gambar 1. Serah terima tiang bendera, pot bunga, bibit bunga, pupuk dan pemasangan tiang bendera

Hasil kegiatan berikutnya adalah pembuatan pot bunga dan penataan taman di sekitar area museum. Penataan taman dilakukan dengan menempatkan pot-pot bunga secara strategis di area pintu masuk dan halaman museum untuk menciptakan suasana yang lebih hijau, asri, dan nyaman. Keberadaan taman dan elemen vegetasi terbukti mampu meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan lingkungan publik (Fauzi, 2019). Selain meningkatkan estetika, penataan taman juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Tanaman yang digunakan dipilih dari jenis yang mudah dirawat dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan museum. Menurut (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2020), lingkungan museum yang tertata dengan baik akan meningkatkan minat kunjungan dan memperkuat fungsi museum sebagai ruang publik yang ramah dan edukatif.



Gambar 2. Penanaman Bunga pada pot

Kegiatan revitalisasi juga menghasilkan peningkatan signifikan pada aspek kebersihan gedung museum. Pembersihan dilakukan secara menyeluruh, meliputi area dalam gedung, halaman, serta fasilitas pendukung lainnya. Kegiatan kebersihan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Lingkungan museum yang bersih merupakan prasyarat penting bagi keberlangsungan fungsi edukatif dan wisata budaya. (Fauzi, 2019) menyatakan bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki korelasi langsung dengan persepsi pengunjung terhadap nilai dan kualitas suatu kawasan. Setelah kegiatan pembersihan dilakukan, gedung museum terlihat lebih terawat dan layak sebagai ruang publik

yang representatif. Selain kebersihan lingkungan dan Gedung, juga dilakukan pengecatan beberapa area yang sudah kusam, hal ini dilakukan agar nampak serasi dengan beberapa pot bunga yang baru serta kebersihan yang telah dilakukan.



Gambar 3. Mempersihkan areal Gedung baik di dalam maupun di luar serta pengecatan beberapa sudut yang telah kusam.

Selain hasil fisik, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan dampak sosial dan edukatif yang positif. Masyarakat sekitar menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan dan pelestarian museum. Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan revitalisasi memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap museum sebagai aset bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Miles, 2014) yang menekankan bahwa keberhasilan program berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan sosial. Museum Sanga-Sanga pascarevitalisasi mulai berfungsi kembali sebagai ruang publik yang lebih representatif untuk kegiatan edukasi sejarah dan budaya. Lingkungan yang bersih, taman yang tertata, serta simbol nasionalisme melalui tiang bendera memberikan pengalaman kunjungan yang lebih bermakna bagi pengunjung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pelestarian nilai sejarah dan budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi lingkungan Museum Sanga-Sanga telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif secara fisik, sosial, dan edukatif. Revitalisasi yang dilakukan melalui pembuatan tiang bendera, penataan pot bunga dan taman, pengecatan serta peningkatan kebersihan gedung museum terbukti mampu memperbaiki kualitas lingkungan museum sehingga menjadi lebih tertata, bersih, dan representatif sebagai ruang publik bersejarah. Perubahan fisik tersebut tidak hanya meningkatkan estetika kawasan museum, tetapi juga memperkuat fungsi museum sebagai sarana edukasi, pelestarian sejarah, dan penguatan nilai-nilai nasionalisme.

Selain hasil fisik, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap pelestarian museum. Keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan hasil revitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat sangat efektif untuk mendorong keberlanjutan program berbasis pelestarian budaya. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan peran strategis perguruan tinggi dalam mendukung pelestarian cagar budaya melalui implementasi keilmuan yang aplikatif dan kontekstual. Revitalisasi Museum Sanga-Sanga diharapkan dapat menjadi model kegiatan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan serta memberikan kontribusi nyata bagi penguatan identitas sejarah dan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Kepada Masyarakat ini didanai oleh LPDP (Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan) dalam program pertukaran mahasiswa pada tahun 2023 yang di selenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Tim Pengelola Pertukaran Mahasiswa Universitas Muhamamdiyah Kalimantan Timur, Dosen Serta seluruh Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa (Inbound) di Universitas Muhamamdiyah Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. , & H. U. (2022). Pengabdian masyarakat berbasis pelestarian cagar budaya lokal. *Jurnal Abdimas Sosial*, 6(1), 55–64.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2020). *Pedoman pelestarian dan pengelolaan museum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fauzi, A. (2019). *Pembangunan berkelanjutan dan kebijakan lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, M. , & K. E. (2020). Penataan lingkungan museum dalam mendukung pariwisata berbasis budaya. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 15–26.
- Irawan, D. , & S. P. (2021). Museum sebagai ruang pembelajaran sejarah publik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 101–112.
- Laksana, R. (2019). Pariwisata budaya berbasis museum dan ekonomi lokal. *Urnal Pariwisata Nusantara*, 3(2), 77–86.
- Lestari, E. (2020). Pelestarian budaya lokal melalui institusi museum. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 23–34.
- Miles, M. B. , H. A. M. , & S. J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyani, S. , P. R. , & A. M. (2020). Implementasi Tri Dharma melalui pengabdian masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 120–129.
- Nugraha, A. , & D. L. (2020). Museum sebagai ruang publik inklusif. *Jurnal Humaniora*, 8(1), 66–76.
- Nurhadi, N. , P. A. , & L. D. (2021). Peran perguruan tinggi dalam revitalisasi kawasan bersejarah. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 44–52.
- Pratama, R. , & N. A. (2020). Peran museum dalam pelestarian nilai sejarah dan budaya lokal. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(2), 123–134.
- Putra, Y. , H. & Sulastri. (2020). Revitalisasi museum sebagai destinasi wisata edukatif. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 90–99.
- Putri, D. A. (2021). Revitalisasi museum sebagai penguatan identitas budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 45–56.
- Rahman, F. , & A. S. (2021). Museum dan pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 1–12.
- Saputra, H. , W. & K. M. (2019). Penataan lingkungan cagar budaya berbasis masyarakat. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 7(2), 88–97.
- Sari, M. , & K. D. (2021). Revitalisasi ruang publik berbasis sejarah lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 5(2), 134–145.
- Slamet, A. , & W. S. (2018). Pengabdian kepada masyarakat berbasis pelestarian budaya lokal. *...Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 95–103.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. , & W. T. (2019). Museum sebagai media pendidikan sejarah berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(3), 287–298.
- Utami, L. R. (2020). Pariwisata edukatif berbasis museum. *Jurnal Kepariwisata*, 12(2), 210–219.
- Wicaksono, A. (2019). Tantangan pengelolaan museum daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 50–61.
- Yuliani, S. (2022). Revitalisasi fisik dan nonfisik museum sebagai ruang publik edukatif. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 5(1), 101–112.